

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suku Jawa merupakan salah satu suku yang terkenal karena kekayaan budaya dan gaya hidup komunal yang mudah berbaur dengan budaya yang berbeda. Suku Jawa di Indonesia berjumlah kira-kira 120 Juta jiwa dan mengisi 45% populasi manusia di Indonesia dan dapat ditemui di berbagai pulau, salah satunya di Sulawesi Selatan.¹ Masyarakat suku Jawa mengenal falsafah seperti *memayu hayuning bawana* yang menekankan pada keselarasan dalam kehidupan. Sehingga dalam menjalani kehidupan, suku Jawa mengupayakan untuk menjaga keharmonisan, keselarasan dan ketentraman dengan berusaha untuk menghindari konflik. Dalam kehidupan bergereja, falsafah ini di hidupi oleh suku Jawa di Gereja Toraja.

Gereja Toraja lahir dari refleksi iman masyarakat Toraja dengan budaya Toraja yang kuat. Namun dalam perkembangannya kini Gereja Toraja memiliki berbagai suku lain di dalamnya yang juga menjadi anggota jemaat Gereja Toraja seperti suku Rongkong, Bali dan Jawa yang ada di klasis Sukamaju. Di dalam Gereja Toraja Klasis Sukamaju terdapat 14 jemaat dengan 4 jemaat yang anggota jemaatnya adalah suku Jawa. Jemaat-jemaat yang memiliki anggota suku Jawa yakni, Jemaat Maranatha Sidoraharjo,

¹ Fery Taufiq El- Jaquene, *Asal Usul Orang Jawa: Menelusuri Jejak-Jejak Genealogis Dan Historis Orang Jawa* (Yogyakarta: Araska, 2019), 9.

Jemaat Betesda Sukadamai, Jemaat Manunggal dan Jemaat Imanuel Rawamangun. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun Gereja Toraja lahir dari budaya masyarakat Toraja, keberadaannya tidak dapat dibatasi oleh perbedaan genealogi, suku dan ras tetapi Gereja menjadi tempat terbuka untuk persekutuan keluarga Kristus.² Wujud Gereja yang bersatu seperti yang tertulis dalam Yohanes 17:21 yang menjelaskan mengenai kesatuan umat seperti kesatuan Yesus dan Bapa. Persekutuan ini membentuk suatu keberagaman etnis yang menuntut keterbukaan satu dengan yang lain.

Gereja Toraja sendiri menyebut diri sebagai pandu budaya dan dinyatakan dalam semangat Gereja Toraja untuk melakukan kontekstual dalam berbagai hal yang juga dirasakan oleh suku Jawa di Gereja Toraja. Gereja Toraja hadir dengan gerakan kontekstual Injil dalam adat dan kebudayaan Toraja memberikan dampak bagi suku Jawa di Gereja Toraja. Dampak dari kontekstual ini adalah penggunaan bahasa dan istilah-istilah Toraja dalam berbagai aspek kehidupan bergereja lainnya yang menciptakan jarak kesalahpahaman bagi jemaat suku Jawa. *Kedua*, adanya simbol-simbol bercorak Toraja yang menciptakan kurangnya pemaknaan teologis dari simbol-simbol itu bagi suku Jawa. *Ketiga*, praktik adat dalam acara gerejawi seperti pentahbisan gedung gereja yang bercorak Toraja membuat suku Jawa terbuka dan terlibat dalam proses penghayatan iman yang dibalut dalam budaya Toraja. Namun di tengah tantangan itu suku Jawa tetap memilih

² BPS Gereja Toraja, *Eklesiologi Gereja Toraja* (Rantepao: BPS Gereja Toraja, 2021), 14.

bertahan di Gereja Toraja yang menunjukkan sikap keterbukaan yang mencerminkan nilai toleransi. Di samping itu mereka juga tetap menjalankan kebudayaan Jawa mereka dalam bingkai ajaran Gereja Toraja.

Melihat dinamika yang dihadapi suku Jawa di Gereja Toraja Klasik Sukamaju penulis menawarkan teologi inkulturasi untuk membedah falsafah hidup sebagai sikap keterbukaan suku Jawa dalam konteks perjumpaan dengan budaya Toraja yang masuk melalui Gereja Toraja. Inkulturasi adalah suatu proses perjumpaan antara Injil dan budaya dimana melalui budaya Injil mengakar di dalam nilai-nilai setempat, mengidentifikasi dan menggunakan kekayaannya Injil untuk memurnikan kekurangannya yang memperkaya budaya. Teologi inkulturasi adalah suatu proses berkelanjutan dimana budaya mengungkapkan Injil dalam suatu situasi religius-kultural atau sosio-politis yang sekaligus memiliki kemampuan untuk mentransformasi dan mengubah konteks kehidupan umat.³ Dengan demikian penelitian ini akan mengkaji kehidupan bergereja suku Jawa dengan mencari falsafah yang mendukung keterbukaan suku Jawa di Gereja Toraja Klasik Sukamaju.

Dalam konteks ini, penelitian ini penting untuk menelaah keterbukaan suku Jawa melalui analisis falsafah hidupnya yakni *memayu hayuning bawana*. Analisis teologi Inkulturasi falsafah hidup suku Jawa ini

³ Emmanuel Martasudjita, *Teologi Inkulturasi: Perayaan Injil Yesus Kristus Di Bumi Indonesia* (Yogyakarta: PT Kasinus, 2021), 23-24.

dilakukan untuk mengidentifikasi nilai-nilai injil yang terkandung dalam falsafah *memayu hayuning bawana* sebagai pola kehidupan dan pedoman hidup yang mendukung keterbukaan mereka dalam kehidupan berjemaat. Sehingga falsafah *memayu hayuning bawana* dapat semakin dihidupi dalam kehidupan berjemaat agar tercipta harmonisasi yang baik dalam kehidupan berjemaat yang multikultural. Selain itu, penelitian ini juga penting sebagai sumber informasi bagi Gereja Toraja untuk mengembangkan kontekstual yang tidak hanya menyentuh anggota yang bersuku Toraja melainkan juga suku-suku lainnya yang ada di Gereja Toraja seperti suku Jawa. Sebab, seringkali identitas dan praktik pelayanan Gereja Toraja banyak dipengaruhi dan berakar dalam konteks budaya Toraja. Keberagaman yang ada dalam jemaat membuka ruang bagi Gereja Toraja untuk mengembangkan pelayanan agar menyentuh semua anggota jemaatnya.

Inggrit Srijayanti dalam penelitiannya yang berfokus pada penginjilan lintas budaya Gereja Toraja pada suku Jawa menunjukkan bahwa budaya Toraja dan Jawa tidak saling menghilangkan identitasnya. Gereja Toraja dalam misi ini berupaya untuk memperbaharui budaya Jawa yang tidak sesuai dengan iman kristen agar lebih positif.⁴ Gereja Toraja juga memberikan kebebasan dalam hal liturgi bagi jemaat tersebut. Hal itu kemudian dibenarkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Novi Krisdiyanti

⁴ Inggrit Srijayanti, "Tinjauan Misiologi Tentang Misi Lintas Budaya Gereja Toraja Dan Aplikasinya Terhadap Anggota Gereja Toraja Jemaat Maranatha Klasik Sukamaju" (Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2021).

yang berfokus aspek liturgi Jawa yang digunakan oleh Jemaat Muktisari menunjukkan bahwa dengan mengangkat budaya lokal maka jemaat akan mengalami perjumpaan yang hidup dengan Allah.⁵ Kedua penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian ini dalam memperjumpakan Gereja Toraja dan suku Jawa di dalam Gereja Toraja. Namun memiliki perbedaan yang signifikan karena penelitian Ingrid lebih berfokus kepada misi lintas budaya Gereja Toraja kepada suku Jawa dengan pendekatan misi dengan teologi kontekstual dan penelitian Novi yang berfokus pada aspek liturgi suku Jawa di Gereja Toraja. Maka penelitian ini lebih berfokus kepada teologi inkulturasi falsafah yang dihidupi suku Jawa terhadap keterbukaan di Gereja Toraja.

Raja Olloan Tomanggor dalam jurnal penelitiannya memperjumpakan iman Kristen dengan budaya dan religi Batak yang mengalami ketegangan dalam proses inkulturasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa inkulturasi bersifat permanen dan bersifat dua arah. Penelitian ini memiliki kesamaan dalam akar permasalahan dimana perjumpaan dengan budaya dapat menjadi dinamika dalam kehidupan bergereja dan dibutuhkan dialog dua arah untuk menyelesaikannya. Namun terdapat perbedaan dengan penelitian ini yakni, penelitian ini ditinjau dari

⁵ Novi Krisdiyanti, "Teologi Estetika John Navone: Menemukan Keindahan Liturgi Gereja Toraja Berbahasa Jawa Di Jemaat Muktisari" (Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2025).

sisi teologi inkulturasi dengan objek penelitian suku Jawa dan Gereja Toraja pada aspek keterbukaan suku Jawa terhadap budaya Toraja.⁶

Frengky Marpaung yang membahas mengenai misi gereja dan inkulturasi Injil melalui falsafah Batak Toba Dalihan Na Tolu. Dari hasil penelitian Frengky Marpaung menemukan nilai-nilai kristiani dalam falsafah tersebut yang dapat menjadi sarana pelestarian budaya dan penerimaan Injil. Penelitian ini menggunakan teori misi inkulturasi Jacques Dupuis dan Redemptoris Missio dan berfokus kepada falsafah Batak Toba. Namun penelitian ini masih terbatas pada konteks budaya Batak Toba dan tidak mengkaji bagaimana proses inkulturasi dalam falsafah budaya lain seperti suku Jawa. Penelitian ini juga lebih menekankan pada aspek misi gereja menyampaikan Injil melalui budaya.⁷ Penelitian ini ingin menganalisis falsafah hidup suatu kelompok masyarakat terhadap kehidupan berjemaat. Sehingga penelitian ini akan memperkaya pemahaman antara relasi Injil dan budaya khususnya falsafah hidup dengan menganalisis falsafah hidup suku Jawa dalam kehidupan berjemaat melalui perspektif teologi inkulturasi.

Dalam penelitian ini penulis menggali dari perspektif baru dengan memfokuskan pada teologi Inkulturasi falsafah hidup suku Jawa. Berbeda dari penelitian sebelumnya penelitian ini memfokuskan pada membedah nilai-nilai Injil dalam falsafah hidup suku Jawa sebagai sudut pandang

⁶ Raja Oloan Tumanggor, "Inkulturasi Iman Kristen Dalam Konteks Budaya Batak: Suatu Tinjauan Misiologis," *The New Perspective in Theology and Religious Studies* 2, no. 2 (2021): 37–48.

⁷ Frengky Marpaung et al., "MENGINJILI TANPA MENGHILANGKAN BUDAYA : TEOLOGI KASIH DAN" XIV, no. 1 (2025): 19–25.

untuk menemukan keterbukaan suku Jawa terhadap Gereja Toraja. Dengan demikian, penelitian ini ingin membedah secara teologis falsafah hidup suku Jawa untuk memahami sikap keterbukaannya melalui nilai-nilai Injil yang terkandung dalam falsafah tersebut. Sehingga penelitian ini lebih berfokus kepada analisis teologi inkulturasi melalui falsafah suku Jawa yang dapat mendukung sikap keterbukaan terhadap Gereja Toraja dalam kehidupan berjemaat.

B. Fokus Masalah

Fokus masalah yang dapat ditemukan penulis dalam penelitian ini berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, yaitu adanya kontekstualisasi yang cenderung mengarah kepada budaya Toraja yang menyebabkan timbulnya kesalahpahaman makna teologi dengan warga jemaat suku Jawa di Gereja Toraja Klasis Sukamaju. Namun, anggota Gereja Toraja dari suku Jawa masih bertahan dan bersikap terbuka serta menjaga harmonisasi ditengah perbedaan tersebut. Dalam hal ini penulis membatasi penelitian ini pada teologi inkulturasi falsafah *memayu hayuning bawana* sebagai pegangan hidup suku Jawa dalam mendukung keterbukaan dan menciptakan harmoni dalam kehidupan berjemaat di Klasis Sukamaju.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah di atas, adapun yang menjadi rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana falsafah Jawa *memayu hayuning bawana* mendukung keterbukaan dalam kehidupan berjemaat di Gereja Toraja Klasik Sukamaju?
2. Bagaimana analisis teologi inkulturasi falsafah Jawa *memayu hayuning bawana* dalam kehidupan berjemaat di Gereja Toraja Klasik Sukamaju?

D. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan falsafah Jawa *memayu hayuning bawana* mendukung keterbukaan dalam kehidupan berjemaat di Gereja Toraja Klasik Sukamaju.
2. Untuk mendeskripsikan analisis teologi inkulturasi falsafah Jawa *memayu hayuning bawana* dalam kehidupan berjemaat di Gereja Toraja Klasik Sukamaju.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi dalam pengembangan pada mata kuliah teologi kontekstual dalam memahami perjumpaan antara suku Jawa dan budaya Toraja dalam Gereja Toraja.

2. Manfaat Praktis

Memberikan pemahaman dan informasi bagi Gereja Toraja untuk mengembangkan teologi inkulturasi terutama dalam memahami perjumpaan antara suku Jawa dan budaya Toraja dalam Gereja Toraja agar Gereja Toraja semakin inkulturasi baik dalam aspek liturgi maupun kehidupan berjemaat lainnya.

F. Sistematika Penulisan

Bab I PENDAHULUAN, yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II LANDASAN TEORI, yang memaparkan mengenai konsep teologi inkulturasi, teologi inkulturasi menurut Emmanuel Martasudjita, model-model inkulturasi, metode-metode inkulturasi, antropologi budaya suku Jawa mengenai keterbukaan dan harmoni dan falfasah hidup suku Jawa mengenai keterbukaan dan harmoni, *memayu hayuning bawana*, dan kehidupan bergereja dalam konteks multukultural.

Bab III METODE PENELITIAN, terdiri dari jenis dan pendekatan yang digunakan peneliti, informan, waktu dan tempat penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan jadwal penelitian.

Bab IV HASIL PENELITIAN, terdiri dari analisis data dan hasil penelitian di lapangan.

Bab V PENUTUP, terdiri dari kesimpulan dan saran yang diberikan.